**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA**

**DENGAN PENERIMAAN DIRI**

**PADA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL**

**DI D.I YOGYAKARTA**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SOCIAL SUPPORT AND SELF ACCEPTANCE IN FEMALE VICTIMS OF SEXUAL VIOLENCE***

***IN D.I YOGYAKARTA***

**Nira Immanuela Saputri**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

17081169@student.mercubuana-yogya.ac.id

081335259674

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri pada korban kekerasan seksual. Hipotesis dalam penelitian adalah ada hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri pada korban kekerasan seksual. Subjek pada penelitian ini berjumlah 50 orang perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual dan berdomisili di D.I Yogyakarta. Cara pengambilan subjek dengan menggunakan metode snowball sampling. Pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial keluarga dan skala penerimaan diri. Teknik analisis data yang digunakan adalah correlation product moment dari Pearson. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi r sebesar 0,473 dengan p < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang yang positif antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri pada korban kekerasan seksual. Koefisien determinasi (r2) sebesar 0,224 variabel dukungan sosial keluarga menunjukkan kontribusi terhadap penerimaan diri subjek sebesar 22,4% sedangkan sisanya sebesar 77,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Kata kunci : dukungan sosial, kekerasan seksual, keluarga, penerimaan diri

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the relationship between family social support and self-acceptance in female victims of sexual violence. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between family social support and self-acceptance in female victims of sexual violance. The subjects of this study took approximately 50 womans who have experienced sexual violence and lived in D.I Yogyakarta. How to take the subject by using snowball sampling method. The data collection used the family social support scale and self-acceptance scale. The data analysis technique used was Pearson's product moment correlation. Based on the results of data analysis, the correlation coefficient r was 0,473 with (p < 0.05). Coef-ficient of determination (r2) of 0,244 family social support variable shows a contribution of 24,4% to the self-acceptance level of 77,6% while the rest is influenced by other.*

*Keywords: social support, sexual violence, family, self-acceptance*

**PENDAHULUAN**

Kekerasan dalam Kamus Bahasa Indonesia (2020) diartikan dengan perihal yang bersifat, berciri keras, perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain, atau menyebabkan kerusakan secara fisik. Dalam bahasa Inggris, kekerasan disebut *violence* yang berarti suatu serangan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis. Berdasarkan hal tersebut maka para ahli kriminologi menyatakan bahwa kekerasan merupakan tindak kejahatan yang bertentangan dengan hukum dan pelaku dapat dijerat dengan pasal-pasal hukuman tentang kejahatan. Terdapat beberapa jenis kekerasan yang dialami oleh perempuan, antara lain kekerasan fisik, kekerasan emosional atau psikis, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi hingga kekerasan pembatasan aktivitas. Dari berbagai jenis kekerasan tersebut, jenis kekerasan seksual menjadi kasus yang paling banyak terjadi.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 menunjukkan bahwa 1 dari 3 perempuan yang berusia 15-64 tahun mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual oleh pasangan dan selain pasangan, dan sekitar 1 dari 10 perempuan usia 15-64 tahun mengalaminya dalam 12 bulan terakhir. Selain itu, berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2020 terdapat 6.840 kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di ranah publik dan komunitas, sebanyak 1.938 kasus (30%) merupakan kasus kekerasan seksual.

Dari 1.938 kasus terdapat 9 kasus kekerasan seksual berupa pemaksaan aborsi, 15 kasus kekerasan seksual berupa persetubuhan, 26 kasus kekerasan seksual berupa percobaan perkosaan, 57 kasus kekerasan seksual berupa marital rape, 70 kasus kekerasan seksual berupa eksploitasi seksual, 215 kasus kekerasan seksual berupa incest, 220 kasus kekerasan seksual berupa pelecehan seksual, 309 kasus kekerasan seksual berupa perkosaan, 329 kasus kekerasan seksual berbasis gender siber, 412 kasus kekerasan seksual berupa percabulan, dan 321 kasus kekerasan seksual lainnya. Berdasarkan data tersebut, kekerasan seksual menjadi kasus terbanyak kedua yang dilaporkan dan secara konsisten dari tahun ke tahun menjadi kasus terbanyak yang dilaporkan.

Berdasarkan Catatan Tahunan Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk DIY Tahun 2020, D.I Yogyakarta menjadi provinsi dengan kasus kekerasan terhadap perempuan tertinggi di Indonesia. Sebanyak 319 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan terjadi di D.I Yogyakarta. Sebanyak 57 kasus terjadi di Kabupaten Kulon Progo, 61 kasus terjadi di Kabupaten Bantul, 18 kasus terjadi di Kabupaten Gunung Kidul, 59 kasus di Kabupaten Sleman, dan 124 kasus terjadi di Kota Yogyakarta. Sebanyak 95% korban kekerasan seksual mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). PTSD merupakan gangguan stres yang terjadi akibat individu mengalami kejadian yang traumatis sehingga individu akan terus mengingat kejadian tersebut sebagai hal yang negatif, salah satunya adalah kekerasan seksual (Komnas Perempuan, 2017).

Saat ini kasus kekerasan seksual semakin meningkat dan korban yang mengalami kekerasan seksual kebanyakan berjenis kelamin perempuan dengan rentang umur antara anak-anak hingga dewasa. Tidak semua korban kekerasan seksual akan menceritakan pengalamannya kepada orang lain karena takut akan munculnya stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat (Komnas Perempuan, 2017). Indonesia merupakan negara yang memiliki norma adat-istiadat yang dijunjung tinggi di setiap daerah, sehingga kekerasan seksual dianggap sebagai suatu hal yang tabu dalam masyarakat. Korban kekerasan seksual biasanya akan diberi label sebagai perempuan nakal, tidak suci, hina, dan lain sebagainya. Penolakan yang terjadi di masyarakat dapat membuat korban semakin merasa bahwa dirinya tidak berguna dan mempengaruhi kesehatan mentalnya (Verelst, dkk, 2014).

Banyak kasus kekerasan seksual yang tidak ditangani secara hukum dan hanya ditangani dengan cara perdamaian tanpa proses peradilan. Padahal, pengalaman perempuan korban kekerasan seksual dapat menghancurkan seluruh integritas hidup korban dan merampas hak perempuan sebagai warga negara atas jaminan perlindungan dan rasa aman (Pasal 28G(1)), bebas dari perlakuan diskriminatif (Pasal 28I(2)), hak untuk hidup sejahtera lahir dan batin (Pasal 28H(1)), hak untuk bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang merendahkan derajat martabat manusia (Pasal 28G(2)), kehilangan haknya untuk hidup (Pasal 28A), bahkan hak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di hadapan hukum (Pasal 21(1) dan Pasal 28D(1)). Hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan perempuan sebagai korban kekerasan seksual dan sulit untuk menerima pengalaman tersebut sehingga akan mengganggu kondisi psikologisnya (Komnas Perempuan, 2017). Dalam mengurangi dampak dari kekerasan seksual maka diperlukan penerimaan diri yang positif dari korban kekerasan seksual agar dapat mengatasi rasa traumatis yang dialami (Handadari dan Ilenia, 2011). Kekerasan seksual yang dialami oleh korban tidak hanya berdampak secara fisik namun juga secara mental. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sisca dan Moningka (2008) dampak psikologis akibat kekerasan seksual adalah korban akan cenderung menyalahkan keadaan dan orang lain sehingga korban akan sulit menerima masa lalunya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fatimah, Dewi, dan Nurdin (2015) ditemukan bahwa korban kekerasan merasa tersiksa, tertekan, malu, takut, stress, dan korban dijauhi oleh teman-teman yang mengetahui kejadian tersebut. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ardhani dan Nawangsih (2021) korban kekerasan seksual mengalami penerimaan diri yang rendah. Korban kekerasan seksual mengalami peristiwa tersebut dalam jangka waktu yang lama dan secara berulang-ulang hingga korban merasa marah dengan keadaan yang diterjadi dan tidak dapat menerimanya. Korban yang belum dapat menerima peristiwa yang terjadi cenderung akan membatasi diri dari lingkungan sosialnya sehingga akan menghambat proses berkembangnya individu dan kemampuan adaptasi individu (Abdulrehman dan De Luca, 2001).

Penerimaan diri adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk menerima segala perubahan yang terjadi dalam dirinya baik secara positif maupun negative (Tentama, 2011). Penerimaan diri merupakan salah satu ciri dari korban kekerasan seksual yang sehat secara mental. Dengan adanya penerimaan diri, individu dapat bebas dari perasaan bersalah, malu, rendah diri, dan kecemasan. Individu yang dapat menerima dirinya akan menganggap bahwa dirinya berharga, dapat menerima dirinya, dan berpikir lebih realistis (Hurlock, dalam Ardilla dan Herdiana, 2013). Penerimaan diri juga berarti bahwa individu telah membangun konsep diri yang stabil karena munculnya pemikiran yang positif terhadap apa yang terjadi dalam kehidupannya (Tentama, 2012).

Menurut Supratiknya, penerimaan diri adalah penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau lawannya, tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri (Chaerani dan Rahayu, 2019). Penerimaan diri dapat tercapai apabila aspek-aspek yang ada pada individu dalam keadaan yang seimbang antara keadaan sebenarnya dengan keadaan yang diinginkan. Individu yang dapat menerima dirinya secara positif akan memiliki kesempatan yang lebih banyak dalam beradaptasi dengan lingkungannya karena terbebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan bebas dari kecemasan akan penilaian diri dari orang lain (Arifiana, 2016). Selain itu, adanya penerimaan diri dapat membantu agar individu menjadi pribadi yang terbuka dan berempati dengan orang lain, serta mencapai aktualisasi diri (Hoffman, Lopez, dan Moats, 2013).

Penerimaan diri pada korban kekerasan seksual dapat membantu dalam menghindari dampak dari peristiwa traumatis seperti gangguan stress, depresi, bunuh diri, dan terlibat dalam penggunaan narkoba (Campbell, Dworkin, dan Cabral, 2009). Penerimaan diri yang kurang baik akan menyebabkan seseorang merasa dirinya tidak berguna dan susah dalam mengontrol emosi dengan baik. Adanya penerimaan diri pada korban kekerasan seksual dapat membantu korban dalam mengatasi gangguan dan hambatan yang dialami akibat pengalaman traumatis (Pratitis dan Hendriani, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa pada tahun 2020 kasus kekerasan seksual masih menjadi kasus yang mendominasi dalam kategori kekerasan pada perempuan dan mengalami kenaikan kasus dari tahun sebelumnya. Kekerasan seksual yang diterima subjek tidak hanya dilakukan oleh orang lain, namun juga keluarga yang tinggal bersama dengan subjek. Bentuk kekerasan seksual yang diterima berupa perkosaan dan pelecehan seksual. Kekerasan seksual yang dialami berlangsung tidak hanya sekali, namun terdapat juga subjek yang mengalami kekerasan seksual selama beberapa tahun. Ditemukan juga bahwa korban kekerasan seksual memerlukan bantuan baik secara psikologis maupun hukum, korban memiliki keberanian untuk datang dan berkonsultasi dengan pihak berwenang dan psikolog karena adanya dorongan dari pihak keluarga agar masalah yang dihadapi korban dapat terselesaikan dengan baik dan korban dapat memulihkan keadaannya.

Korban kekerasan seksual merasa bahwa dirinya tidak mampu mengatasi masalahnya sendiri, tidak percaya diri, takut dengan penilaian orang lain jika mengetahui dirinya mengalami kekerasan seksual, merasa bahwa dirinya kotor dan tidak layak, hingga merasa takut jika tidak diterima oleh lingkungan. Hal ini bertentangan dengan pernyataan Coleridge (dalam Satyaningtyas dan Abdullah, 2020) bahwa seorang yang menerima dirinya tidak menunjukkan sikap pasrah, namun menerima diri secara positif, pandangan tentang diri sendiri tidak menurun, dan harga diri yang tidak menurun. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik seharusnya tidak menunjukkan sikap pasrah dan menerima diri secara positif, namun korban kekerasan seksual menyatakan bahwa dirinya tidak layak berada dalam lingkungan keluarga karena sudah mencoreng nama baik keluarga, korban juga menyatakan bahwa dirinya menyalahkan keadaan dan tidak menerima apa yang telah terjadi. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik seharusnya memiliki pandangan yang positif tentang diri sendiri, namun korban kekerasan seksual menyatakan bahwa dirinya kotor dan hina. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik juga seharusnya merasa bahwa dirinya memiliki harga diri, namun korban kekerasan seksual menyatakan bahwa dirinya sudah tidak memiliki harga diri dan tidak percaya diri, serta pantas untuk direndahkan oleh orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa korban kekerasan seksual memiliki penerimaan diri yang rendah dan membutuhkan dukungan sosial untuk melewati masa traumatis tersebut. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh Oktaviani dan Azeharie (2020) kepada perempuan korban kekerasan seksual ditemukan bahwa korban kekerasan seksual cenderung memiliki penerimaan diri yang rendah dan memerlukan dukungan dari keluarga agar dapat mengatasi trauma yang dialaminya dan tidak merasa bahwa dirinya sedang sendiri. Hal ini dapat membuat korban kekerasan seksual melakukan penyingkapan diri yang membantu korban kekerasan seksual dalam memulihkan dirinya. Namun dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan beberapa korban kekerasan seksual tidak mendapatkan dukungan yang diharapkan dari keluarga bahkan cenderung menyalahkan korban kekerasan dan mengacuhkan korban kekerasan seksual sehingga hal tersebut menghambat pemulihan diri dari korban kekerasan seksual.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa dukungan sosial sangatlah penting dalam membentuk penerimaan diri pada korban kekerasan seksual. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dunmore dkk (dalam Handadari dan Ilenia, 2011) menyebutkan bahwa faktor yang dapat membantu proses pemulihan pada korban kekerasan seksual antara lain dukungan sosial. Setelah mengalami peristiwa traumatis diperlukan hal-hal yang dapat mendukung proses terbangunnya penerimaan diri antara lain faktor pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka tingkat kesadaran dalam memandang dan memahami keadaan dirinya juga semakin tinggi, selain itu diperlukan juga faktor dukungan sosial, adanya perlakuan yang baik dan menyenangkan dari orang sekitar akan menimbulkan perasaan aman dan diterima pada individu (Sari dan Nuryoto, 2002). Penelitian yang dilakukan oleh Handadari dan Ilenia (2011) bahwa salah satu faktor yang mendukung pemulihan diri pada korban kekerasan seksual adalah dukungan sosial, dalam beberapa penelitian, dukungan sosial dinilai sebagai bentuk dukungan yang sangat penting bagi perkembangan diri individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nauly dan Sihombing (2012), dukungan sosial bermanfaat bagi individu yang sedang dalam tekanan hidup. Dukungan sosial yang berikan mampu mengarahkan individu untuk membangun persepsi dan konsep diri yang positif yang dibutuhkan dalam proses penerimaan diri individu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tursilarini (2017) diperoleh bahwa korban kekerasan seksual mengalami emosi yang tidak stabil, cenderung diam, depresi, takut, cemas, suka melamun, menghindari lingkungan sosial, dan diasingkan dari lingkungan masyarakat. Korban juga merasa bahwa dirinya sudah ternodai, berdosa, dan memiliki masa depan yang hancur karena korban memandang kejadian tersebut merupakan aib yang memalukan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratitis dan Hendriani (2013) menunjukkan bahwa setelah peristiwa traumatis korban merasa marah kepada dirinya sendiri dan pelaku hingga depresi, korban merasa bahwa dirinya kotor dan tidak ada lagi yang dapat dibanggakan dari dirinya sehingga korban juga tidak berani untuk mengatakan peristiwa tersebut kepada orang terdekat, namun seiring berjalannya waktu korban mulai menceritakan peristiwa tersebut kepada orang yang dipercaya sehingga korban mulai menerima dirinya dan peristiwa tersebut secara positif.

Berdasarkan data-data di atas dapat dilihat bahwa penerimaan diri pada korban kekerasan seksual memiliki dampak pada kesehatan secara fisik maupun secara mental. Penerimaan diri pada korban kekerasan seksual sangatlah penting dalam membentuk *psychologycall well being* pada diri korban kekerasan seksual. Salah satu faktor yang mempengaruhi terciptanya penerimaan diri pada korban kekerasan seksual adalah dukungan sosial.

Dukungan sosial merupakan dukungan yang diberikan oleh seseorang yang bertujuan untuk memberikan bantuan berupa materi maupun tenaga agar orang lain merasa diperhatikan dan dicintai oleh lingkungannya. Menurut Chaplin (2005), dukungan sosial merupakan bentuk perilaku untuk menyediakan bantuan untuk memenuhi kebutuhan orang lain, memberikan dorongan berupa nasehat atau semangat kepada orang lain. Pemberian dukungan sosial dapat mempengaruhi kesehatan mental individu yang sedang mengalami masalah. Dukungan sosial dapat diberikan oleh keluarga, teman, atau masyarakat lain yang berada di lingkungan individu yang membutuhkan bantuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fathiyah, Nurhayati, dan Harahap (2011) bahwa sumber dukungan yang paling dibutuhkan oleh korban kekerasan seksual adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan dukungan yang diberikan kepada sesama anggota keluarga, dimana dalam keluarga tersebut merupakan tempat individu lahir, tumbuh dan berkembang (Uddin dan Bhuiyan, 2019).

Peneliti berasumsi bahwa dengan memiliki dukungan sosial yang tinggi dari keluarga akan membentuk penerimaan diri pada korban kekerasan seksual*.* Penerimaan diri yang tinggi berkaitan dengan pemberian dukungan sosial yang tinggi pula yang memberikan dampak positif kepada korban kekerasan seksual agar merasa lebih baik dan sehat secara mental, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa dukungan sosial keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri individu dan dapat diteliti lebih lanjut. Peneliti beranggapan bahwa dukungan sosial keluarga turut mempengaruhi tingkat penerimaan diri pada perempuan korban kekerasan seksual.

Sejalan dengan pendapat tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Graham dan Jordan (2011) menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual yang tidak mendapatkan dukungan dari orang tua atau keluarga cenderung mengalami gejala depresif dan memiliki *psychological well-*being yang rendah. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardjo dan Novita (2015) bahwa korban kekerasan seksual yang mendapatkan dukungan sosial cenderung tidak merasa bahwa dirinya dikucilkan dan terpisah, tidak merasa kecewa, bingung, ragu-ragu, khawatir, takut, dan putus asa. Penelitian terdahulu juga membuktikan ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi pula penerimaan diri yang diterima individu (Marni dan Yuniawati, 2015).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri pada perempuan korban kekerasan seksual.

**METODE**

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, *Nonprobability* *sampling* adalah teknik yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis *nonprobability sampling* yang digunakan adalah *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang awal mulanya kecil kemudian membesar (Sugiyono, 2015).

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang akan diberikan kepada subjek penelitian. Kuisioner tersebut terdiri dari dua skala psikologi, yaitu Skala Penerimaan Diri untuk mengukur variabel penerimaan diri dan Skala Dukungan Sosial Keluarga untuk mengukur variabel dukungan social keluarga. Skala penerimaan diri dibuat berdasarkan tori yang dikemukakan oleh Johnson (2013). Skala ini terdiri dari 27 aitem yang dibagi berdasarkan 5 dimensi, yaitu: menerima diri apa adanya, tidak menolak diri sendiri apabila memiliki kelebihan dan kekurangan, memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, maka seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain, untuk merasa berharga maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna, memiliki keyakinan bahwa diri mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna. Sedangkan skala dukungan sosial keluarga dibuat berdasarkan teori House (dalam Smet, 1994). Skala ini terdiri dari 32 aitem yang dibagi berdasarkan 4 dimensi, yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual dan bertempat tinggal di D.I Yogyakarta. Terdapat 50 orang perempuan korban kekerasan seksual yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini. Kuesioner diberikan kepada subjek secara online melalui *google form*. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuisioner melalui media sosial seperti What’sApp, Instagram, dan Twitter.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* diketahui bahwa ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri dengan nilai r = 0,473 dan p < 0,05*.* Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi Sugiyono (2015) diketahui bahwa nilai r =0,473 yang berada diantara 0,400-0,599 dan bermakna positif (satu arah), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diterima atau dirasakan perempuan korban kekerasan seksual maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri pada perempuan korban kekerasan seksual, sebaliknya semakin rendah tingkat dukungan sosial keluarga yang diterima atau dirasakan perempuan korban kekerasan seksual maka semakin rendah pula tingkat penerimaan diri pada perempuan korban kekerasan seksual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Marni dan Yuniawati (2015) yang membuktikan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi pula penerimaan diri yang diterima individu. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Pranomo dan Astuti (dalam Kartika dan Irwanto, 2020) menyebutkan bahwa penerimaan diri dapat tercapai apabila individu mendapatkan dukungan dari keluarga. Penerimaan diri erat kaitannya dengan dukungan sosial keluarga yang dimiliki seseorang. Semakin positif dukungan sosial keluarga maka akan semakin tinggi penerimaan dirinya, begitu juga sebaliknya, jika dukungan sosial keluarga yang dimiliki seseorang rendah maka akan rendah penerimaan dirinya.

Perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung merasa malu dan kuatir apabila dianggap tidak suci oleh masyarakat, hal ini dikarenakan umumnya pandangan masyarakat memandang kekerasan seksual sebagai persoalan moralitas dan memandang perempuan sebagai penanda kesucian dan moralitas (Anindyajati, 2013). Dampak kekerasan seksual bagi korban kekerasan seksual dapat berupa fisik berupa luka, psikologis berupa trauma mental hingga keinginan untuk bunuh diri, dan sosial berupa ketakutan akan dijauhi oleh lingkungan (Orange dan Brodwin, dalam Purbararas, 2018). Dalam menghadapi situasi tersebut, individu memerlukan dukungan dari keluarga (Dimatteo, dalam Yudha dan Tobing, 2017). Menurut Hitijahubessy, Affiyanti, dan Budiati (2018), perempuan korban kekerasan sangat memerlukan dukungan sosial dari keluarga, karena keluarga merupakan orang yang paling dekat, paling mengerti dan paham tentang permasalahan yang dihadapi korban, selain itu keluarga juga dapat membantu korban untuk menutupi aib tersebut.

Dukungan keluarga merupakan dukungan dalam suatu hubungan keluarga yang diberikan antar anggota keluarga untuk mengurangi resiko stress dan depresi (Tselebis, dkk, 2011). Dukungan keluarga merupakan dukungan yang diberikan oleh keluarga yang bertujuan untuk memberikan bantuan berupa materi maupun tenaga agar anggota keluarga lain tidak mengalami stress maupun depresi. Korban kekerasan seksual yang tidak mendapatkan dukungan dari orang tua cenderung mengalami gejala depresif dan memiliki *psychological well-*being yang rendah (Graham dan Jordan, 2011). Sebaliknya, korban kekerasan seksual yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga cenderung tidak merasa bahwa dirinya dikucilkan dan terpisah dari kelompok, tidak merasa kecewa, bingung, ragu-ragu, khawatir, takut, dan putus asa (Hardjo dan Novita, 2015).

Dukungan sosial memiliki berbagai manfaat yang dapat membantu korban dalam melewati masa traumatis, manfaat tersebut antara lain menurunkan tingkat kecemasan, mengubah pandangan menjadi lebih positif, merasa dicintai dan diperhatikan, dan menimbulkan rasa percaya diri pada individu yang memerlukan dukungan tersebut (Rif’ati, dkk, 2018). Hal ini juga sejalan dengan teori *direct effects hypothesis* yang menyatakan bahwa dukungan sosial memberikan efek positif pada individu dalam mengatasi stress (Sarafino dan Smith, 2011). Menurut Nurendra, Gani, dan Istiaji (2013), korban kekerasan membutuhkan keluarga sebagai tempat yang paling nyaman dan aman untuk bercerita tentang permasalahan yang dihadapi tanpa takut dirinya akan ditolak dan dijauhi. Individu yang mendapatkan dukungan positif dari keluarganya maka individu akan menunjukkan sikap positif dan menerima dirinya dengan baik (Sari dan Reza, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Happynda (2017) menunjukkan adanya penerimaan diri yang positif apabila individu mendapatkan dukungan sosial yang diperlukan. Individu menunjukkan bahwa dirinya bisa menerima keadaan yang telah terjadi, mampu berpikir secara lebih positif, dan mencintai diri apa adanya. Hal ini juga menegaskan bahwa manusia memang merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Huang, dkk (2020) bahwa penerimaan diri dapat tercapai apabila individu mendapatkan dukungan sosial dari keluarga. Penerimaan diri dapat menjadi faktor yang dapat mengurangi munculnya masalah kesehatan mental.

Komponen dalam penerimaan diri pada individu seperti individu yang memiliki gambaran yang positif tentang dirinya, dimana individu dapat berpikir positif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya seperti mampu menghadapi kenyataan bahwa dirinya merupakan korban kekerasan seksual, individu yang menerima dirinya akan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk membangun interaksi yang baik dengan lingkungannya yang berarti perempuan korban kekerasan seksual mampu membaur dengan baik dalam masyarakat tanpa rasa ragu dan takut, individu juga tidak akan menyalahkan dirinya sendiri terhadap keadaan yang dialaminya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam skala dukungan sosial terdapat 31 orang subjek yang memiliki dukungan sosial pada kategori tinggi (62%), 14 orang subjek yang memiliki dukungan sosial pada kategori sedang (28%), dan 5 orang subjek yang memiliki dukungan sosial pada kategori rendah (10%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas dari subjek sudah mendapatkan dukungan sosial yang dibutuhkan dari keluarga, namun masih terdapat 19 orang subjek yang terbagi dalam kategori sedang dan rendah yang belum mendapatkan dukungan sosial yang tinggi sehingga dibutuhkan perhatian dari keluarga.

Hasil penelitian yang dilakukan dalam skala penerimaan diri menunjukkan bahwa terdapat 18 orang subjek yang memiliki penerimaan diri pada kategori tinggi (36%), 30 orang subjek yang memiliki penerimaan diri pada kategori sedang (60%), dan 2 orang subjek yang memiliki penerimaan diri pada kategori rendah (4%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas dari subjek sudah menerima dirinya namun belum sepenuhnya, sedangkan 36% dari subjek sudah menerima diri secara penuh, dan 4% lainnya belum menerima dirinya. Penerimaan diri perlu mendapat perhatian yang serius mengingat masih ada korban kekerasan seksual dengan penerimaan diri yang belum optimal.

Penerimaan diri mencerminkan sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalankan kelangsungan hidupnya. Sikap tersebut ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihan sekaligus menerima kelemahan-kelemahan tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa besarnya sumbangan efektif dukungan sosial terhadap penerimaan diri sebesar 22,4% sedangkan sisanya sebesar 77,6% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Variabel lain yang menjadi faktor munculnya penerimaan diri selain dukungan sosial, yaitu adalah pemahaman diri, harapan yang realistis, sikap sosial yang positif, tidak adanya stres yang berat, pengaruh keberhasilan, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, perspektif yang luas, pola asuh yang baik pada masa anak-anak, dan konsep diri yang stabil (Hurlock, 1974).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukandapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri pada perempuan korban kekerasan seksual dengan nilai r = 0,473 dan p < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diterima atau dirasakan korban kekerasan seksual maka semakin tinggi tingkat penerimaan diri pada perempuan korban kekerasan seksual, sebaliknya semakin rendah tingkat dukungan sosial keluarga yang diterima atau dirasakan korban kekerasan seksual maka semakin rendah tingkat penerimaan diri pada perempuan korban kekerasan seksual.

Korban kekerasan seksual yang mendapatkan dukungan sosial keluarga yang tinggi akan merasakan bahwa dirinya tidak perlu lagi merasa cemas, memiliki pandangan yang lebih positif, korban juga akan merasa bahwa dirinya dicintai dan diperhatikan oleh keluarga, hal ini akan menimbulkan rasa percaya diri pada korban kekerasan seksual sehingga mampu untuk kembali bangkit dari pengalaman traumatis yang pernah dialami dan berarti bahwa korban kekerasan seksual menerima dirinya. Penerimaan diri pada korban kekerasan seksual dapat ditunjukkan bentuk adanya gambaran yang positif individu tentang dirinya, individu akan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk membangun interaksi yang baik dengan lingkungannya, dan individu juga tidak akan menyalahkan dirinya sendiri terhadap keadaan yang dialaminya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdulrehman, R. Y., & De Luca, R. V. (2001). The implications of childhood sexual abuse on adult social behavior. *Journal of Family Violence*, 16, 193-203

Almasitoh, U. H. (2011). Stres kerja ditinjau dari konflik peran ganda dan dukungan sosial pada perawat. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, *8.* (1), 63-82.

Anindyajati, P, D. (2013). Status identitas remaja akhir: Hubungannya dengan gaya pengasuhan orang tua dan tingkat kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi,* 1(2), 1-6

Ardhani, Anindita N. & Nawangsih, Sri K. (2021). Pengaruh acceptance and commitment therapy (ACT) terhadap penurunan kecemasan pada perempuan korban kekerasan seksual.

Ardilla, F. & Herdiana, I. (2013). Penerimaan diri pada narapidana Wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, 2*(1)

Arifiana, I. Y. (2016). Penerimaan diri pada individu indigo. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 5*(3), 194-203.

Azwar, S. (2012). *Validitas dan reabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Baron, R.A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Edisi Kesepuluh: Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Bernard, M. E. (2014). *The strength of self-acceptance: Theory, practice and research*. Springer Science & Business Media.

Barrera, Manuel JR., & Susan. (2013). *The relation of family support to adolescents psychological distress and behavior problems. In: Pierce, Gregory R., Sarason, Barbara R., Sarason, Irwin G. Handbook of social support and the family.* Germany: Springer US.

Barry, H. (2019). *Self–Acceptance: how to banish the self-esteem myth, accept yourself unconditionally and revolutionise your mental health*. Hachette UK.

Campbell, R., Dworkin, E., & Cabral, G. (2009). An ecological model of the impact of sexual assult on women’s mental health. *Trauma, Violence, and Abuse,* 225-246

Chaerani, Rachma F., Rahayu, Anizar. (2019). Penerimaan diri dan dukungan sosial hubungannya dengan penyesuaian diri wanita yang menghadapi masa menopause. *IKRAITH-HUMANIORA*, 3(2), 133-137

Chaplin, J. P. (2005). Kamus lengkap psikologi. Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Christensen, Alan J., Martin, R., & Smyth, Joshua M. (2004). *Encyclopedia of health psychology*. New York: Springer

Darmasaputra, A., & Satiningsih. (2013). Hubungan antara dukungan sosial teman kerja dengan kinerja pegawai di kantor Kecamatan Jombang. *Jurnal Character*, 01(02), 1-6

Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Yogyakarta. (2021). Ekspose Data Perlindungan Korban Kekerasan Tahun 2020. Diakses pada 19 Januari 2022 dari [www.bit.ly/materifpkk2021](http://www.bit.ly/materifpkk2021)

Faradhiga, Y. A. (2015). Pengaruh dukungan sosial, loneliness, dan trait kepribadian terhadap gejala depresi narapidana remaja di lembaga pemasyarakatan.

Fatimah, Nur., Dewi, Eva Meizara P., Nurdin, Nur Hidayat. (2015). Penyesuaian diri wanita korban kekerasan dalam berpacaran.

Fathiyah, K.N., Nurhayati, S.R., & Harahap, F (2011). Pengembangan model dukungan sosial bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 187-200

Firmansyah, O. B. M., Bashori, K., Hayati, E. N. (2019). Pengaruh terapi pemaafan dengan dzikir untuk meningkatkan penerimaan diri pada orang dengan HIV/AIDS (OGHA). *Jurnal Psikologi Islami, 5*(1), 13-23

Friedman, M.M., Bowden, O., & Jones, M. (2010). Buku ajar keperawatan keluarga. Jakarta: EGC.

Graham, Helen, & Jordan, W. (2011). *Psychological well-being dalam konteks sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Handadari, Woelan, & Ilenia, Phoebe. (2011). Pemulihan diri pada korban kekerasan seksual. *Jurnal INSAN*, 13(2)

Hardjo, S., & Novita., E. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan psychological well-being pada remaja korban sexual abuse. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, *7*(1), 12-19.

Happynda, Mutiara Asa. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja dhuafa di panti asuhan. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Hermayeni, L., & Aviani, Y. I. (2017). Gambaran penerimaan diri orangtua terhadap anak yang menjadi korban pelecehan seksual. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, *7*(1), 44-54.

Hitijahubessy, Christy, N, M., Affiyanti, Yati., dan Budiati, Tri. (2018). Dukungan sosial dan kualitas hidup fisik perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. *JKT*, 9(1), 22-31

Hoffman, L., Lopez, A. J., & Moats, M. (2013). *Humanistic Psyhchology and Self Acceptance*. New York: Springer Internation Publishing.

House J.S. (1985). *Barriers to work stress: I. Social support. In: Gentry W.D., Benson H., de Wolff C.J. (eds) behavioral medicine: Work, stress and health.* NATO Science Series D: (closed) (Behavioural and Social Sciences). Springer, Dordrecht

Huang, Y., dkk (2020). Psychological Resilience, Self-acceptance, Perceived Social Support and Their Associations With Mental Health of Incarcerated Offenders in China. *Asian Journal of Psychiatry*, 52

Hurlock, E, B. (1974). *Personality Development*. USA: Mc-Graw-Hill

Jeffcoat, T., & Hayes, S, C. (2013). *Psychologically flexible self-acceptance*. USA: Department of Psychology, University of Nevada

Johnson, David W. (2013). *Reaching out : Interpersonal effectiveness and self– actualization* (11th ed.)*.* New Jersey: Pearson Education

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2020). Diakses pada 3 Oktober 2020 dari <https://kbbi.web.id/keras>

Kartika, M., & Irwanto. (2020). *Aku dan skoliosis : Studi kasus proses penerimaan diri pada remaja perempuan yang mengalami scoliosis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

King, Laura. (2010). *Psikologi Umum*. Jakarta : Salemba Humanika

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan dan Forum Pengada Layanan. (2017). Naskah akademik rancangan undang-undang tentang penghapusan kekerasan seksual. Diakses pada 1 Mei 2021 dari <https://drive.google.com/file/d/1kpiDkdCjfSUgrbDqTgClU9CwR_izVokn/view>

Komisi Nasional Perempuan. (2014). 15 bentuk kekerasan seksual. Di akses pada 19 Januari 2022 dari <https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan-detail/15-bentuk-kekerasan-seksual-sebuah-pengenalan>

Komisi Nasional Perempuan. (2021). Lembar fakta dan poin kunci catatan tahunan komnas perempuan tahun 2020. Di akses pada 19 Januari 2022 dari <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2021-perempuan-dalam-himpitan-pandemi-lonjakan-kekerasan-seksual-kekerasan-siber-perkawinan-anak-dan-keterbatasan-penanganan-di-tengah-covid-19>

Komisi Nasional Perempuan. (2020). Siaran pers dan lembar fakta komnas perempuan catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan 2020. Di akses pada 3 Oktober 2020 dari <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020>

Kusrini, & Prihartani (2014). Hubungan Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali. Jurnal Penelitian Humaniora, 15, 2. 131-140

Kusrini, Woro., & Prihartani, Nanik. (2014). Hubungan dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan prestasi bahasa inggris siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15(2), 131-140

Kristiani, Ni Made Dwi. (2014). Kejahatan kekerasan seksual (perkosaan) ditinjau dari perspektif kriminologi. *Jurnal Magister Hukum Udayana,* 7(3), 371-382

Laksmita, Okki Dhona., dkk. (2020). Multideminsional scale of perceived social support in indonesian adolescent disaster survivors: A psychomtric evaluation. *Plos One, 15(3), 1-12*

Lustano, Rendi. 2015. Stigma perempuan korban kekerasan seksual dan penghilangan eksistensi. di akses pada 3 Oktober 2020 dari <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/stigma-perempuan-korban-kekerasan-seksual-dan-penghilangan-eksistensi>

Illenia, P., & Handadari, W. (2011). Pemulihan diri pada korban kekerasan seksual. *Jurnal INSAN*, *13*(2).

Mansur, Teuku M., dkk. (2020). *Ilmu sosial dan budaya dasar: Berbasis general education*. Syiah Kuala University Press.

Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *Empathy*, 3(1), 1-7

Meilinda, E. (2013). Hubungan antara penerimaan diri dan konformitas terhadap intensi merokok pada remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *eJournal Psikologi, 1*(1), 9-22.

Muhid, A., Fauziyah, N., Khariroh, L. M., & Andiarna, F. (2019). Quality of life perempuan penyintas kekerasan seksual: Studi Kualitatif. *Journal of Health Science and Prevention*, *3*(1), 47-55.

Nauly, M., & Sihombing, R. (2012). Hubungan dukungan sosial yang diberikan isteri dengan konsep diri . *Psikologia-Online*, 7(1)

Nurhasyanah, N. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada wanita infertilitas. *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, *1*(1), 143-152.

Nurendra, Atyanty R., Gani, Husni A., Istiaji, Erdi. (2013). Dukungan sosial keluarga pada perempuan korban KDRT (Family social support to women victims of domestic violence). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*

Oktaviani, Rini., & Azeharie, Suzy, S. (2020). Penyingkapan diri perempuan penyintas kekerasan seksual. *Koneksi*, 4(1), 98-105

Parton, N., & Wattam, C. (1999). *Child secual abuse: Responding to the experiences of children*. Wiley

Pramana, A. A. & Wilani, Ni Made. (2018). Hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar siswa di SMA Negeri Bali Mandara. *Jurnal Psikologi Udayana, 5(1), 189-196*

Pratitis, A. H., & Hendriani, W. (2013). Proses penerimaan diri perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual pada masa anak-anak. *Jurnal Kepribadian dan Sosial, 2,* 71-78

Purbararas, Esmu Diah. (2018). Problematika traumatik: Kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Ijtimaiya*, 2(1), 64-89

Putra, Putu S., & Susilawati, Luh Kadek P. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dan self efficacy dengan tingkat stress pada perawat di rumah sakit umum pusat Sanglah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 145-157

Putri, A. K., & Hamidah. (2012). Hubungan antara penerimaan diri dengan depresi pada wanita perimenopause. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, 1(2), 122-127.*

Putri, Ida Ayu K., & Tobing, David Hizkia. (2016). Gambaran penerimaan diri pada perempuan Bali pengidap HIV-AIDS. *Jurnal Psikologi Udayana*, 21-32

Ramadan, M. P. (2013). Hubungan antara penerimaan perkembangan fisik dengan kematangan emosi pada remaja awal. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia. (2016). Penghapusan Kekerasan Seksual. Diakses pada 1 Mei 2021 dari <https://www.dpr.go.id/doksileg/proses2/RJ2-20161111-040327-4431.pdf>

Rif’ati, M. I., dkk. (2018). Konsep dukungan sosial. *Jurnal penelitian: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*.

Rokhimah. (2015). Pengaruh dukungan sosial dan efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMA Negeri 1 Tenggarong Seberang. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 382–394

Satyaningtyas, R., & Abdullah, S. M. (2020). Penerimaan diri dan kebermaknaan hidup penyandang cacat fisik. *Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*

Sarafino, E.P., & Smith, T.W. (2011). *Health psychology : biopsychosocial interactions seventh edition*. New York: John Wiley & Sons

Sari, D.J., & Reza, M. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja penderita HIV di Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(3), 1-3

Sari, E. P., & Nuryoto, S. (2002). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi*, 73- 88

Sari, G. G., & Surya, S. (2018). Makna kekerasan bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di Pekanbaru. *Jurnal Studi Komunikasi*, *2*(3), 301-321.

Shields RT, Feder KA. (2016). The public health approach to preventing sexual violence. *Sexual Violence: Evidence Based Policy and Prevention. Springer International Publishing*, 129–144.

Sisca, Hyu., & Moningka, Clara. (2008). Resiliensi perempuan dewasa muda yang pernah mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak.

Smet, Bart. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tentama, F. (2011). Hubungan inferioritas dengan *self-acceptance* pada penyandang tunadaksa. *Prosiding Seminar Nasional*. Yogyakarta: Kopertis Wilayah 5.

Tentama, F. (2012). *Manfaat penerimaan diri bagi difabel*. Yogyakarta: Republika.

Tjioe, M. P. (2006). *Gambaran penerimaan diri remaja korban perkosaan* (Doctoral dissertation, Widya Mandala Catholic University Surabaya).

Tselebis, Athanasios, dkk. (2011). The 13 item family support scale: Reliability and validity of the Greek translation in a sample of Greek health care professionals. *Asia Pacific Family Medicine, 10(3)*, 1-4.

Tursilarini, T. Y. (2017). Dampak kekerasan seksual di ranah domestik terhadap keberlangsungan hidup anak. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, 41,* 77-92

Uddin, Mohammad Abbas., Bhuiyan, Anowarul Jalal. (2019). Development of the family support scale (FSS) for elderly people. *MOJ Gerontology & Geriatrics*, 4(1), 17‒20

V Nurhayati, S. R. (2006). Pentingnya dukungan sosial untuk meningkatkan kemampuan menghadapi masalah bagi korban kekerasan dalam rumah tangga. *Prosiding. Universitas Negeri Yogyakarta*.

Verelst A., dkk. (2016). Mental health of victims of sexual violence in Eastern Congo: Associations with daily stressors, stigma, and labeling. *BMC Women’s Health, 14*(1), 1-12.

Watson, David L., dkk. (1984). *Social psychology*. Schot Foresman

World Health Organization. 2012. Understanding and addressing violence against women. Diakses pada 1 Mei 2021 dari <http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/77434/WHO_RHR_12.37_eng.pdf>

Yudha, I Nyoman Bagus Darma., Tobing, David Hizkia. (2017). Dinamika memaafkan pada korban pelecehan seksual. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2)